Jurnal Kalwedo Sains (KASA). Maret 2025 *Volume 6, Nomor 1*
ISSN: 2722-6964 (online) *DOI: https://doi.org/10.30598/kasav6i1p8-18*

Permasalahan Pemasaran Ternak Sapi Potong di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya

Beef Cattle Marketing Problems in Letti District Southwest Maluku Regency

Asmirani Alam[1*)], Juwaher Makatita[2)], Risart Lewan Dolewikou[3)]

[1,2,3)] *Program Studi Peternakan PSDKU, Universitas Pattimura, Kabupaten Maluku Barat Daya*
[*] *Corresponding Author e-mail: asmirani.alam24@gmail.com*

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai permasalahan pemasaran ternak sapi potong di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya. Desa yang dipilih sebagai lokasi penelitian yaitu Desa Tutuwaru, Desa Luhuleli dan Desa Laitutun. Jumlah responden peternak sapi potong yang diambil sebanyak 10 peternak pada masing-masing desa sampel, sehingga diperoleh 30 peternak. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif berupa analisis deskriptif untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan pemasaran ternak sapi potong di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya. Berdasarkan hasil wawancara dengan peternak sapi potong bahwa sebanyak 25 orang (83,33%) dari total responden menghadapi kendala dalam menjual ternaknya karena keterbatasan akses pasar, terutama karena pedagang pengumpul (PP) yang berasal dari Sulawesi tidak dapat menjangkau wilayah mereka. Hanya sebagian kecil peternak yaitu sebanyak 5 orang (16,67%) yang dapat menjual ternaknya ke pembeli lokal. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar peternak mengalami kesulitan dalam akses pasar. Adapun pokok permasalahan yang dihadapi peternak antara lain sebagai berikut: minimnya kunjungan pedagang pengumpul (PP), adanya pembatasan jumlah ternak dan kesulitan menjangkau pasar baru. Jika kondisi ini terus berlanjut maka peternak akan mengalami kesulitan dalam memperoleh keuntungan dan mengembangkan usaha mereka.

Kata kunci: Sapi Potong, Saluran Pemasaran, Permasalahan, Kecamatan Letti

Abstract
This study aims to identify various issues in beef cattle marketing in Letti District, Southwest Maluku Regency. The villages selected as research locations were Tutuwaru Village, Luhuleli Village, and Laitutun Village. Ten beef cattle farmers were selected from each sample village, resulting in a total of 30 farmers. This study used a qualitative descriptive analysis method to identify various issues in beef cattle marketing in Letti District, Southwest Maluku Regency. Interviews with beef cattle farmers revealed that 25 (83.33%) of the total respondents faced obstacles in selling their cattle due to limited market access, primarily because collectors (PP) from Sulawesi could not reach their areas. Only a small proportion of farmers, namely 5 (16.67%), were able to sell their cattle to local buyers. This condition indicates that most farmers face difficulties in market access. The main problems faced by farmers include the following: minimal visits by collectors (PP), restrictions on the number of livestock, and difficulty reaching new markets. If this condition continues, farmers will experience difficulties in obtaining profits and developing their businesses.

Keywords: Beef Cattle, Marketing Channels, Problems, Letti District

Received: 2 Februari 2025
Accepted: 8 Maret 2025
© 2025 Asmirani Alam, Juwaher Makatita, Risart Lewan Dolewikou

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

A. PENDAHULUAN

Kegiatan peternakan meliputi pendirian usaha ternak dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan protein, menciptakan lapangan kerja dan menghasilkan keuntungan. Sub sektor peternakan dianggap sebagai sumber pendapatan yang signifikan karena dapat meningkatkan pendapatan ekonomi rumah tangga serta memberikan kesempatan kerja bagi anggota keluarga (Tukan *et al*., 2023). Tingginya permintaan daging sapi di masyarakat merupakan salah satu

ISSN: 2722-6964 (online) *DOI: https://doi.org/10.30598/kasav6i1p8-18*

bukti bahwa usaha di bidang peternakan memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan. Namun, tingginya permintaan daging sapi ini tidak diikuti oleh tingginya produksi yang menyebabkan timbulnya impor daging sapi.

Kecamatan Letti adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Maluku Barat Daya dengan pusat pemerintahan kecamatan terletak di Desa Serwaru. Kecamatan Letti memiliki tujuh desa, yaitu Desa Batumiau, Desa Laitutun, Desa Luhuleli, Desa Nuwewang, Desa Tomra, Desa Tutukey dan Desa Tutuwaru. Kecamatan ini berada di Kepulauan Letti, bagian dari gugusan kepulauan di wilayah paling selatan Indonesia, dekat perbatasan dengan Timor Leste dan Australia. Kecamatan Letti mencakup beberapa pulau utama, termasuk Pulau Letti, yang menjadi pusat aktivitas masyarakat setempat. Wilayah ini dikenal dengan kehidupan pesisir dan budaya maritim yang kuat serta merupakan daerah dengan keanekaragaman hayati laut yang tinggi. Selain sektor perikanan, terdapat pula sektor peternakan yang juga mulai berkembang sebagai bagian dari upaya diversifikasi sumber pendapatan masyarakat. Sektor peternakan ini antara lain mencakup peternakan sapi potong, kambing dan unggas yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan protein lokal serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peternakan ini diharapkan mampu memberikan dampak ekonomi positif dan menjadi penunjang bagi ketahanan pangan di wilayah tersebut dan sekitarnya.

Peternak sapi potong di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya selalu berupaya mengelola peternakan sapi mereka dan siap dipasarkan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani konsumen. Peternakan sapi potong memiliki berbagai keuntungan yang bermanfaat baik secara ekonomi maupun sosial. Berikut adalah beberapa keuntungan utama dari peternakan sapi potong antara lain sebagai sumber penghasil daging, sumber pendapatan yang stabil bagi peternak, kotoran ternak sapi dapat diolah menjadi pupuk organik, mendukung ketahanan pangan lokal, peningkatan ekonomi berkelanjutan serta sebagai potensi produk olahan yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Secara keseluruhan, peternakan sapi potong memiliki potensi besar dalam meningkatkan ekonomi daerah, memenuhi kebutuhan nutrisi serta mendukung keberlanjutan lingkungan melalui pemanfaatan limbah dan integrasi dengan sektor lain.

Pengembangan peternakan akan berjalan baik jika hasilnya memiliki pasar yang jelas. Jaringan pemasaran yang luas memungkinkan peternak untuk menjual ternak dengan harga yang kompetitif. Namun, jika jaringan pemasaran tidak diperhatikan maka dapat berdampak buruk terhadap usaha peternakan tersebut. Pemasaran merupakan bagian penting dari semua kegiatan bisnis yang melibatkan berbagai lembaga pemasaran. Sebagai proses yang menyalurkan produk atau jasa kepada konsumen, kegiatan pemasaran ini melibatkan berbagai lembaga pemasaran yang berkerja sama agar produk yang ditawarkan dapat dinikmati oleh masyarakat. Menurut Laksana (2019), pemasaran adalah bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan kegiatan transaksi produk barang dan jasa.

Fenomena yang terjadi di kalangan peternak di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya saat ini adalah permasalahan kegiatan pemasaran ternak sapi potong. Sistem pemasaran yang belum optimal sering kali menjadi kendala utama bagi peternak lokal. Selain itu, kendala geografis seperti aksesibilitas yang terbatas dan infrastruktur transportasi yang kurang memadai turut memperumit proses pemasaran. Oleh karena itu, penelitian mengenai permasalahan pemasaran ternak sapi potong di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya ini sangat penting untuk dilakukan guna mengidentifikasi permasalahan utama, memahami mekanisme distribusi yang ada dan merumuskan solusi. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan

ISSN: 2722-6964 (online) *DOI: https://doi.org/10.30598/kasav6i1p8-18*

strategi yang lebih baik untuk mendukung kesejahteraan peternak lokal, meningkatkan efisiensi distribusi dan pada akhirnya memperkuat sektor peternakan di wilayah ini.

B. METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2024 yang berlangsung di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya. Desa sampel yang dipilih untuk lokasi penelitian antara lain: Desa Tutuwaru, Desa Luhuleli dan Desa Laitutun.

Materi Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap peternak sapi potong, pedagang pengumpul dan pedagang pengecer yang ditelusuri menggunakan metode *snowball sampling* (sampel bola salju). Penentuan sampel peternak sapi potong sebagai responden dilakukan secara *purposive sampling* yaitu dengan pertimbangan memiliki usaha peternakan sapi potong dan telah melakukan kegiatan pemasaran ternak sapi potong. Jumlah responden yang terpilih berjumlah 30 peternak yang diambil sebanyak 10 peternak dari masing-masing desa sampel. Adapun peralatan yang digunakan adalah alat tulis-menulis dan disertai dengan daftar pertanyaan (kuesioner).

Rancangan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Data penelitian diperoleh dari wawancara langsung dengan responden sesuai kuesioner (daftar pertanyaan) yang telah disediakan. Selain data primer, data sekunder juga diperlukan dan diperoleh dari instansi terkait dengan penelitian. Pengambilan langsung ke lokasi penelitian dilakukan dengan meningkatkan validitas data.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif berupa analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah kegiatan mengumpulkan, mengklasifikasi, menganalisis dan menginterpretasikan data sehingga dapat memberikan informasi yang jelas mengenai masalah yang dihadapi. Analisis deskriptif diharapkan mampu menerangkan atau menjelaskan berbagai permasalahan yang dihadapi peternak terkait dengan pemasaran ternak sapi potong di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Letti adalah salah satu wilayah administratif di Kabupaten Maluku Barat Daya Provinsi Maluku. Kecamatan ini terletak di kawasan kepulauan dengan karakteristik geografis yang terdiri dari pulau-pulau kecil. Kecamatan Letti menjadi salah satu kecamatan yang berbatasan langsung dengan negara lain sehingga menjadikannya wilayah strategis sekaligus menghadapi tantangan unik sebagai daerah perbatasan. Kecamatan Letti adalah pulau terluar Indonesia dengan luas wilayah 91,25 km^2 dan terletak pada titik koordinat $08^0$09’35”–$08^0$14’41” Lintang Selatan dan 1,$127^0$36’30”–$127^0$45’10” Bujur Timur. Kecamatan Letti terdiri dari tujuh desa antara lain Desa Luhulely, Desa Laitutun, Desa Batumiau, Desa Tutukey, Desa Tomra, Desa Nuwewang dan Desa Tutuwaru. Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya

ISSN: 2722-6964 (online) *DOI: https://doi.org/10.30598/kasav6i1p8-18*

berbatasan dengan beberapa wilayah antara lain sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Romang dan Laut Banda, Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Moa, Sebelah Selata berbatasan dengan Laut Timur, dan Sebelah Barat berbatasan dengan Timur Leste dan Pulau Kisar (BPS, 2024).

Karakteristik Responden Peternak

Karakteristik peternak menjadi satu hal yang memberi pengaruh dalam jalannya usaha ternak karena semua kendali bergantung pada peternak. Adapun karakteristik peternak dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman berternak, jumlah tanggungan keluarga serta tujuan usaha (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik Peternak Sapi Potong Desa Tutuwaru, Desa Luhuleli dan Desa Laitutun Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya.

Karakteristik Responden	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Umur (Tahun)		
< 15	-	-
15-64	27	90
> 64	3	10
Tingkat Pendidikan		
SD	11	36,67
SMP	7	23,33
SMA	6	20
Diploma (D3/D4)	-	-
Sarjana (S1)	6	20
Pengalaman Beternak (Tahun)		
4-13	8	26,67
14-23	12	40
24-32	10	33,33
Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)		
1-2	6	20
3-4	10	33,33
> 4	14	46,67

Sumber: data primer setelah diolah, 2024

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur responden peternak sapi potong di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya berada pada kisaran umur 27-71 tahun dengan rata-rata 49 tahun. Umur responden peternak sapi potong yang terdapat pada kelompok umur produktif berjumlah 27 orang (90%) dan untuk kelompok usia non produktif adalah 3 orang (10%). Usia produktif merujuk pada masa dimana individu aktif bekerja dan berkontribusi dalam menghasilkan barang atau jasa serta mendukung pengembangan daerah, khususnya di bidang peternakan. Rentang umur 15-64 tahun merupakan umur produktif (Halidu *et al*., 2021). Individu yang berada di usia produktif biasanya memiliki produktivitas yang lebih baik daripada mereka yang lebih tua, yang mungkin memiliki keterbatasan fisik (Aprilyanti, 2017). Peternak yang lebih tua cenderung memiliki produktivitas yang lebih rendah jika dibandingkan dengan peternak muda, terutama di bidang-bidang yang memerlukan intensitas fisik (Sumiarsih, 2018). Usia produktif membantu seseorang untuk dapat menjalankan usaha yang dilakukan, karena

ISSN: 2722-6964 (online) *DOI: https://doi.org/10.30598/kasav6i1p8-18*

dalam menjalankan usaha dibutuhkan tenaga agar dapat memberikan hasil sesuai harapan (Fauziyah *et al*., 2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan peternak sapi potong di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya adalah sebanyak 11 orang (36,67%) berpendidikan SD, 7 orang (23,33%) berpendidikan SMP, 6 orang (20%) berpendidikan SMA dan untuk tingkat pendidikan sarjana (Strata 1) sebanyak 6 orang (20%). Peternak yang berpendidikan tinggi cenderung lebih terbuka terhadap inovasi teknik beternak terbaru, merespons positif terhadap perkembangan dalam beternak dan lebih handal dalam menangani masalah. Tingkat pendidikan masyarakat sangat menentukan, karena hal tersebut mempengaruhi kemampuan berpikir individu. Hal sesuai dengan pendapat Simamora dan Matoneng (2024) yang menyatakan bahwa peternak dengan pendidikan rendah cenderung lebih sulit memahami dan menerapkan inovasi teknologi atau metode manajemen yang lebih canggih. Peternak juga lebih rentan terhadap praktik-praktik produksi yang kurang efisien, seperti pemakaian pakan dengan kualititas rendah atau tidak optimal dalam menangani kesehatan ternak yang dapat berdampak negatif pada produktivitas. Tinggi dan rendahnya pendidikan adalah salah satu dasar penentuan seseorang dalam mengambil tindakan atau keputusan selama proses mengembangkan usaha (Alimuddin, 2022).

Data penelitian menunjukkan bahwa pengalaman beternak sapi potong di Kecamatan Letti sangat bervariasi, berkisar antara 4 hingga 32 tahun. Rata-rata pengalaman para peternak berada pada angka 18 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peternak memiliki pengalaman yang cukup panjang dalam usaha ternak sapi potong. Dengan meningkatnya pengalaman dalam beternak, minat seseorang untuk memperluas usaha sapi potong juga meningkat, begitu pula dengan pengetahuannya tentang beternak. Pengalaman dalam beternak menjadi pondasi kuat dalam pengembangan usaha dan memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan bisnis tersebut. Seorang peternak dengan pengalaman cenderung memiliki keterampilan yang lebih matang dan biasanya menghasilkan hasil yang lebih unggul dibandingkan dengan mereka yang kurang berpengalaman. Peternak yang berpengalaman memiliki keuntungan karena telah belajar dari kesalahan masa lalu. Peternak yang telah menghadapi berbagai masalah, seperti penurunan harga pasar, wabah penyakit hingga kematian ternak, lebih mampu mengembangkan strategi untuk mengatasi situasi serupa di masa mendatang (Wibowo dan Darmayanto, 2023). Pengalaman ini tentu saja dapat membekali peternak dengan kemampuan untuk membuat keputusan yang lebih bijak dan strategis sehingga meminimalkan risiko penurunan produktivitas di masa depan. Peternak dengan pengalaman beternak akan mudah memahami bagaimana cara yang baik untuk meningkatkan produktivitas ternak (Heryadi *et al*., 2022).

Tanggungan keluarga merujuk pada individu yangkebutuhan hidupnya dipenuhi oleh kepala rumah tangga dalam suatu lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya sebesar 20% (6 orang) peternak sapi potong memiliki 1-2 orang tanggungan, sebesar 33,337% (10 orang) memiliki 3-4 orang tanggungan dan sebesar 46,67% (14 orang) lainnya memiliki lebih dari 4 orang tanggungan keluarga. Peternak yang melibatkan anggota keluarganya dalam operasional sehari-hari, seperti kegiatan memberikan pakan, membersihkan kandang atau menjaga kesehatan ternak, cenderung memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurdiyansah *et al.,* (2020) yang menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi peternak dalam pengembangan usaha. jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi peternak dalam

ISSN: 2722-6964 (online) *DOI: https://doi.org/10.30598/kasav6i1p8-18*

pengembangan usaha berkaitan dengan aspek sosial ekonomi. Dalam banyak kasus, anggota keluarga yang lebih banyak sering kalimemberikan dukungan tenaga kerja tambahan yang dapat membantu kegiatan sehari-hari. Selain itu, keluarga besar dapat meningkatkan kebutuhan akan pendapatan yang lebih besar, sehingga mendorong peternak untuk mengembangkan usahanya guna memenuhi kebutuhan hidup. Jumlah anggota keluarga yang lebih banyak biasanya memerlukan biaya yang lebih tinggi untuk kebutuhan dasar seperti makanan, pendidikan dan kesehatan. Akibatnya, peternak akan merasa terdorong untuk memperluas skala usahanya, meningkatkan produktivitas, atau mencari inovasi agar dapat menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi. Dengan demikian, faktor tekanan ekonomi ini dapat menjadi salah satu pendorong penting dalam pengambilan keputusan untuk melakukan ekspansi atau diversifikasi usaha peternakan.

Permasalahan Pemasaran Ternak Sapi Potong di Kecamatan Letti

Seiring dengan perkembangan regulasi dan peraturan pemerintah, terutama sejak diberlakukannya Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 tentang Tata Cara Pengawasan Lalu Lintas Hewan, Produk Hewan, dan Media Pembawa Penyakit Hewan lainnya di dalam Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, menyebabkan munculnya persoalan baru bagi peternak sapi potong di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya. Terdapat pembatasan yang mulai mempengaruhi kegiatan pemasaran ternak lintas wilayah. Regulasi ini bertujuan untuk meningkatkan pengawasan dan mencegah penyebaran penyakit hewan antarwilayah. Namun, dampaknya dirasakan secara signifikan oleh peternak sapi potong di Kecamatan Letti, Kabupaten Maluku Barat Daya. Salah satu dampak utama adalah semakin sulitnya memasarkan ternak sapi ke luar wilayah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan peternak sapi potong di Kecamatan Letti diperoleh bahwa mayoritas peternak sapi potong yaitu sebanyak 25 orang (83,33%) dari total responden menghadapi kendala dalam menjual ternaknya karena keterbatasan akses pasar, terutama karena pedagang pengumpul (PP) yang berasal dari Sulawesi tersebut tidak menjangkau wilayah mereka. Hanya sebagian kecil peternak yaitu 5 orang (16,67%) yang dapat menjual ternaknya ke pembeli lokal. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar peternak mengalami kesulitan akses pasar. Adapun pokok permasalahan yang dihadapi peternak antara lain sebagai berikut:

a) Minimnya kunjungan pedagang pengumpul (PP)

Pedagang pengumpul (PP) dari wilayah luar, khususnya dari Sulawesi, mulai jarang datang untuk membeli ternak sapi potong di Kecamatan Letti sejak beberapa tahun terakhir ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pedagang pengumpul atau pedagang ternak diperoleh bahwa alasan mereka tidak datang membeli ternak di wilayah tersebut disebabkan oleh ketatnya pengawasan dokumen dan izin lalu lintas ternak. Selain itu, adanya biaya tambahan yang dibutuhkan untuk mematuhi regulasi tersebut, seperti pengujian kesehatan ternak. Hal ini tentu saja merugikan pihak pedagang pengumpul (PP). Proses pengujian kesehatan ternak, seperti uji tes darah seringkali menjadi salah satu hambatan dalam kegiatan pemasaran ternak sapi potong di Kecamatan Letti. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan kesehatan ternak sesuai dengan regulasi pemerintah, terutama dalam mencegah penyebaran penyakit hewan lintas wilayah. Namun, proses ini menghadapi beberapa kendala yang signifikan, di antaranya sebagai berikut:

ISSN: 2722-6964 (online) *DOI: https://doi.org/10.30598/kasav6i1p8-18*

1. **Waktu yang Lama**
   Pengujian kesehatan, khususnya tes darah akan membutuhkan waktu yang lama dari pengambilan sampel, pengiriman ke laboratorium terdekat (di luar wilayah Kecamatan Letti), hingga menunggu hasil uji. Berdasarkan hasil wawancara dengan pedagang pengumpul (PP) yang berasal dari Sulawesi, diketahui bahwa rata-rata waktu yang diperlukan untuk menunggu hasil tes darah ternak adalah sekitar 2-3 minggu. Lamanya waktu ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan fasilitas laboratorium di wilayah tersebut, jarak pengiriman sampel darah ke laboratorium yang lebih lengkap serta antrian pengujian di laboratorium.
2. **Biaya Operasional Tinggi**
   Biaya transportasi untuk pengiriman sampel ke laboratorium yang jaraknya jauh tentu saja akan menambah beban operasional. Lamanya waktu proses juga berimplikasi pada biaya tambahan, seperti kebutuhan akomodasi dan penyimpanan ternak selama menunggu hasil uji. Selama menunggu hasil uji, ternak harus tetap dirawat dan dipelihara dengan baik, yang berarti adanya kebutuhan akan pakan, air dan tenaga kerja tambahan.Biaya tambahan ini pada akhirnya akan mempengaruhi *margin* keuntungan pedagang pengumpul (PP).
3. **Terbatasnya Infrastruktur dan Sumber Daya**
   Di Kecamatan Letti, Kabupaten Maluku Barat Daya, belum tersedia fasilitas laboratorium uji kesehatan ternak. Akibatnya, seluruh proses pemeriksaan kesehatan ternak harus bergantung pada fasilitas di luar wilayah, seperti di kota Ambon atau daerah lain yang memiliki laboratorium yang lebih lengkap dan memadai. Hal ini menyebabkan keterlambatan dalam diagnosis dan penanganan penyakit ternak serta meningkatkan biaya operasional bagi peternak yang harus mengirim sampel atau bahkan ternaknya ke lokasi yang lebih jauh. Ketidaktersediaan fasilitas ini juga berdampak pada keterbatasan dalam pemantauan kesehatan ternak secara berkala dapat berisiko terhadap penyebaran penyakit yang tidak terdeteksi sejak dini.
   Infrastruktur penunjang lainnya, seperti ketersediaan tenaga medis hewan yang terbatas dan kurangnya akses terhadap peralatan modern juga menjadi tantangan dalam pengelolaan kesehatan ternak di wilayah ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan sarana dan prasarana, baik melalui investasi pemerintah maupun kerja sama dengan berbagai pihak guna menunjang keberlanjutan sektor peternakan di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat.

b) Pembatasan Jumlah Ternak

Dalam kegiatan pemasaran ternak di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya, pedagang pengumpul (PP) memiliki pola pembelian yang selektif. Ketika mereka datang ke wilayah tersebut, pedagang pengumpul hanya membeli ternak dalam jumlah terbatas dan tidak mencakup seluruh peternak di daerah itu. Proses pembelian ini sering kali lebih mengutamakan peternak tertentu yang telah menjadi pelanggan tetap atau yang dianggap terpercaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan pedagang pengumpul (PP) diperoleh bahwa alasan mereka melakukan selektivitas pembelian ternak sapi potong karena pedagang pengumpul memiliki anggaran dan kapasitas transportasi yang terbatas. Hal ini membuat mereka hanya dapat membeli sejumlah ternak tertentu dalam setiap kunjungan. Fokus pembelian sering kali

ISSN: 2722-6964 (online) *DOI: https://doi.org/10.30598/kasav6i1p8-18*

ditujukan pada ternak-ternak yang memenuhi kriteria kualitas yang mereka cari. Selain itu, pedagang pengumpul lebih memilih untuk bertransaksi dengan peternak yang tinggal di dekat pelabuhan. Faktor ini menjadi salah satu pertimbangan utama dalam aktivitas mereka karena berkaitan erat dengan efisiensi operasional dan logistik. Proses pengangkutan ternak dari lokasi peternak ke pelabuhan menjadi lebih cepat dan mudah jika peternak berada di wilayah sekitar pelabuhan. Pengurangan jarak tempuh tidak hanya menghemat waktu tetapi juga mengurangi biaya operasional, seperti biaya bahan bakar kendaraan dan risiko kelelahan atau stres pada ternak selama perjalanan.

c) Kesulitan Menjangkau Pasar Baru

Di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya, peternak lokal menghadapi tantangan besar dalam memasarkan ternak mereka secara langsung ke pasar di luar wilayah. Keterbatasan infrastruktur, jarak geografis yang jauh dan minimnya pengetahuan tentang mekanisme pemasaran lintas wilayah membuat peternak sepenuhnya bergantung pada pedagang pengumpul untuk menjual hasil ternak mereka. Akibat ketergantungan peternak sapi potong pada pedagang pengumpul (PP) yang berasal dari Sulawesi yang semakin terbatas tentu saja dapat mengurangi pendapatan peternak sapi potong.

Di wilayah-wilayah terpencil seperti Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya, keterbatasan akses terhadap pasar membuat peternak sepenuhnya bergantung pada pedagang pengumpul untuk menjual hasil ternak mereka. Ketergantungan ini memiliki beberapa dampak, salah satunya adalah terbatasnya kemampuan peternak untuk mencari pembeli alternatif di luar wilayah. Sebaliknya, pedagang pengumpul memiliki akses yang lebih luas ke pasar, termasuk di wilayah yang lebih besar seperti Ambon, Sulawesi dan Nusa Tenggara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua saluran pemasaran utama yang digunakan oleh peternak di Kecamatan Letti, yaitu: saluran pemasaran I, di mana peternak langsung menjual ternak kepada konsumen lokal tanpa perantara dan saluran pemasaran II, di mana peternak menjual ternak kepada pedagang pengumpul (PP) yang sebagian besar berasal dari luar wilayah, seperti Sulawesi. Masing-masing saluran memiliki kelebihan dan kekurangan. Pada saluran pemasaran I, meskipun prosesnya lebih cepat dan sederhana, peternak sering kali menerima harga yang lebih rendah karena faktor kedekatan hubungan sosial dengan konsumen, seperti tetangga atau kerabat. Saluran ini juga hanya dimanfaatkan pada saat-saat tertentu, seperti kebutuhan bibit ternak atau perayaan adat dan keagamaan. Sebaliknya, pada saluran pemasaran II, para pedagang pengumpul menjadi perantara utama untuk menjual ternak ke pasar di luar wilayah, seperti Ambon, Sulawesi Selatan (Jeneponto, Sengkang dan Toraja). Namun, penelitian menemukan bahwa ketergantungan peternak pada pedagang pengumpul sangat tinggi sehingga peternak tidak memiliki kebebasan untuk mencari pembeli alternatif yang menawarkan harga lebih kompetitif. Pedagang pengumpul cenderung membeli dalam jumlah terbatas dari peternak tertentu yang telah menjadi pelanggan tetap mereka. Selain itu, pedagang lebih memilih peternak yang berada dekat dengan pelabuhan untuk meminimalkan biaya transportasi.

Hasil penelitian ini tidak hanya menyajikan temuan empiris tetapi juga memberikan rekomendasi kebijakan untuk mengatasi permasalahan pemasaran ternak sapi potong di Kecamatan Letti. Rekomendasi meliputi pengadaan laboratorium kesehatan ternak di wilayah tersebut, pembentukan koperasi peternak untuk memperluas akses pasar dan upaya pemerintah dalam meningkatkan infrastruktur transportasi dan membuka peluang pasar alternatif bagi

ISSN: 2722-6964 (online) *DOI: https://doi.org/10.30598/kasav6i1p8-18*

peternak di daerah terpencil. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pemerintah daerah, akademisi dan pihak terkait lainnya dalam merumuskan strategi untuk meningkatkan keberlanjutan usaha peternakan dan kesejahteraan peternak di Kecamatan Letti.

Model dan Rekomendasi Kebijakan.

Model saluran pemasaran yang lebih efisien untuk diterapkan di wilayah kepulauan. Sedangkan rekomendasi kebijakan kepada pemerintah daerah atau pemangku kepentingan untuk memperbaiki sistem pemasaran ternak di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya. Wilayah kepulauan seperti Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya memiliki tantangan geografis yang unik, termasuk keterbatasan akses transportasi, infrastruktur yang minim dan tingginya ketergantungan pada pedagang pengumpul. Oleh karena itu, diperlukan model saluran pemasaran yang lebih efisien dan adaptif terhadap kondisi lokal. Model saluran pemasaran yang disarankan adalah pendekatan koperasi peternak berbasis komunitas yang mengintegrasikan peternak lokal dalam satu sistem kolektif. Melalui koperasi ini, peternak dapat menjual ternak mereka secara terorganisir dengan beberapa keunggulan antara lain sebagai berikut:

1. **Penguatan kolektif,** peternak dapat menggabungkan ternak mereka untuk menciptakan skala ekonomi yang menarik bagi pembeli besar, seperti pedagang lintas pulau atau perusahaan distribusi daging. Hal ini akan meningkatkan daya tawar peternak.
2. **Pengelolaan logistik,** koperasi dapat mengelola logistik, seperti pengangkutan ternak ke pelabuhan atau pasar utama, dengan lebih efisien dibandingkan pengaturan individual oleh peternak.
3. **Akses pasar alternatif,** koperasi dapat menjalin hubungan dengan pembeli dari wilayah lain (seperti Ambon, Kupang dan Sulawesi) atau bahkan perusahaan pengolahan daging yang membutuhkan pasokan ternak secara konsisten.
4. **Diversifikasi produk,** selain menjual ternak hidup, koperasi juga dapat menginisiasi usaha pengolahan daging menjadi produk bernilai tambah, seperti dendeng dan abon, untuk memperluas pasar.

Selain koperasi, model platform digital pemasaran ternak juga bisa diterapkan. Dengan memanfaatkan teknologi, peternak dapat memasarkan ternaknya melalui aplikasi atau *platform online* yang mempertemukan penjual dan pembeli langsung tanpa harus bergantung sepenuhnya pada pedagang pengumpul. *Platform* ini juga memungkinkan peternak mendapatkan harga pasar yang lebih transparan.

Rekomendasi kebijakan untuk Pemerintah Daerah guna mendukung implementasi model saluran pemasaran yang efisien, diperlukan langkah-langkah kebijakan yang strategis dari pemerintah daerah atau pemangku kepentingan, yaitu sebagai berikut:

1. Pengembangan infrastruktur dasar, pemerintah daerah perlu memperbaiki akses transportasi, seperti pembangunan dermaga atau perbaikan jalan menuju lokasi peternakan untuk memudahkan distribusi ternak dari desa ke pelabuhan dan sebaliknya.
2. Fasilitas laboratorium kesehatan ternak, dengan membangun laboratorium kesehatan ternak di wilayah Kecamatan Letti guna mempercepat proses uji kesehatan ternak. Hal ini dapat mengurangi biaya operasional dan waktu yang diperlukan untuk pengiriman sampel ke laboratorium di luar wilayah.

ISSN: 2722-6964 (online) *DOI: https://doi.org/10.30598/kasav6i1p8-18*

3. Subsidi transportasi dan akomodasi, dengan memberikan subsidi atau insentif kepada pedagang pengumpul dan peternak untuk menekan biaya logistik, terutama untuk daerah terpencil seperti Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya.
4. Pendirian koperasi peternak**,** memfasilitasi pembentukan koperasi peternak dengan memberikan pelatihan manajemen, pendanaan awal,dan pendampingan teknis untuk pengelolaan koperasi yang berkelanjutan.
5. Promosi teknologi digital, dengan memperkenalkan *platform digital* pemasaran ternak kepada peternak dengan menyediakan pelatihan dan akses perangkat teknologi untuk memperluas jaringan pasar.
6. Diversifikasi pasar**,** mendorong peternak untuk menjual produk olahan daging, seperti dendeng, sosis atau abon, yang memiliki nilai jual lebih tinggi dibandingkan ternak hidup.
7. Kerja sama antarwilayah, dengan menjalin kerja sama antarwilayah dengan provinsi tetangga (seperti Sulawesi dan Kupang) untuk memastikan kelancaran distribusi dan pemasaran ternak sapi potong.
8. Peningkatan kapasitas peternak**,** memberikan pelatihan kepada peternak tentang manajemen usaha, pemasaran dan pemahaman regulasi sehingga mereka lebih mandiri dalam mengelola dan memasarkan ternaknya.

Diharapkan dengan langkah-langkah ini, pemerintah daerah dapat menciptakan ekosistem pemasaran yang lebih efisien, memberdayakan peternak lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya. Sistem pemasaran yang kuat juga akan mendukung ketahanan pangan nasional melalui optimalisasi potensi peternakan di wilayah terpencil.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan peternak sapi potong di Kecamatan Letti diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Sebanyak 25 orang (83,33%) dari total responden menghadapi kendala dalam menjual ternaknya karena keterbatasan akses pasar.
2. Sebanyak 5 orang (16,67%) yang dapat menjual ternaknya ke pembeli lokal.
3. Pokok permasalahan yang dihadapi peternak yaitu minimnya kunjungan pedagang pengumpul (PP), adanya pembatasan jumlah ternak dan kesulitan menjangkau pasar baru.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Kepala Desa Tutuwaru, Kepala Desa Luhuleli dan Kepala Desa Laitutun serta para peternak di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya, dengan penuh keramahan dan keterbukaan telah menerima kedatangan kami dan memberikan segala bentuk dukungan yang diperlukan dalam kelancaran penelitian ini.

F. DAFTAR PUSTAKA

Alimuddin, A. 2022. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kesejahteraan Keluarga Nelayan di Desa Waci Kecamatan Maba Selatan Kabupaten Halmahera Timur Provinsi Maluku Utara. *Ekonometriks*, 5(1):1-9.

Aprilyanti, S. (2017). Pengaruh Usia dan Masa Kerja Terhadap Produktivitas Kerja (Studi Kasus: PT. OASIS Water Internasional Cabang Palembang). *Jurnal Sistem dan*

ISSN: 2722-6964 (online) *DOI: https://doi.org/10.30598/kasav6i1p8-18*

Manajemen Industri, 1(2):68-72.

BPS. 2024. *Kecamatan Letti dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Kabupaten Maluku Barat Daya.

Fauziyah, D., Nurmalina, R., & Burhanuddin, B. 2015. Pengaruh karakteristik peternak melalui kompetensi peternak terhadap kinerja usaha ternak sapi potong di Kabupaten Bandung. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 3 (2):83-96.

Halidu, J., Iham, F., & Saleh. Y. 2021. Identifikasi Jalur Pemasaran Sapi Bali di Pasar Ternak Tradisinal. J*ambura Journal of Animal Science*, 3(2):135-143.

Heryadi, Ahmad Yudi, & Rani Nur Fitrianti. 2022. Persepsi peternak sapi madura terhadap pemeliharaan sapi sonok di Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan. *Maduranch: Jurnal Ilmu Peternakan*, 7(1):7-15.

Laksana, M. F. 2019, *Praktis Memahami Manajemen Pemasaran*. Sukabumi: CV Al Fath Zumar.

Nurdiyansah, I., Suherman, D., & Putranto, H. D. 2020. Hubungan Karakteristik Peternak dengan Skala Kepemilikan Sapi Perah di Kecamatan Kebawetan Kabupaten Kapahiang. *Buletein Peternakan Tropis*, 1 (2):64-72.

Simamora, T. & Matoneng, O. W. 2024. Karakteristik Peternak, Sifat dan Proses Adopsi Inovasi Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU). *Journal of Animal Science*, 9 (1):11-19.

Sumiarsih, D. R. 2018. Analisis Efisiensi Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan dan Pola Mandiri di Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan. *Maduranch: Jurnal Ilmu Peternakan*, *3*(1):7-16.

Tukan, H. D., Utama, W. G., dan Luju, M. T. 2023. Analisis Kelayakan Usaha Ternak Babi di Kecamatan Kuwus Kabupaten Manggarai Barat. *Journal of Animal Science*, 8(1):26-31.

Wibowo, H. T., & Darmayanto, J. 2023. Hubungan Karakteristik Peternak Terhadap Motivasi dalam Budidaya Domba di Kelompok Tani Ngudi Makmur II dan Tirto Kencono Desa Banyudono Kecamatan Dukun. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 18(1):31-38.